

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Tembokrejo merupakan suatu desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di ujung pantai Timur Provinsi Jawa Timur, serta bersebelahan dengan selat Bali. Desa Tembokrejo terkenal dengan sumber kekayaan laut yang berupa hasil tangkapan nelayan. Desa Tembokrejo merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bekecimpung di sektor perikanan sehingga Desa Tembokrejo menjadi pemasok ikan baik di Kabupaten Banyuwangi atau di luar Kabupaten bahkan luar pulau. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bekerja di sektor perikanan sehingga muncar dapat memproduksi ikan hingga 78,515 ton dan Muncar merupakan salah satu Kecamatan yang menyumbang hasil perikanan sekitar 90% dari 11 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai PAD di sektor perikanan (Adelia, dkk,2022).

Tabel 1.1
Matrik pembagian kerja laki-laki dan perempuan

No	Pekerjaan	Perempuan	Laki-laki
1	Ranah Domestik	Ranah domestik menjadi tanggung jawab perempuan yakni mulai dari mengurus rumah tangga, memasak, menyapu, bersih-bersih rumah, dan pekerjaan rumah lainnya.	Berbeda dengan perempuan laki-laki sangat jarang terlibat dalam aktivitas domestik, hal ini dikarenakan pekerjaan ini diidentikan dengan pekerjaan perempuan.
2	Ranah Publik	Disamping memiliki kewajiban dalam ranah domestik, perempuan juga bertugas untuk membantu menopang kehidupan keluarga	Laki-laki yang kerap dipandang sebagai pencari nafkah serta kepala keluarga, mereka ditempatkan pada posisi sebagai nelayan. Dengan

		dengan cara bekerja di luar rumah dalam ranah publik seperti berdagang ikan di tempat pelelangan ikan, pekerjaan ini dilakukan setiap hari dari pagi hingga malam.	bekerja sebagai nelayan tidak membuat laki-laki bekerja setiap hari dikarenakan kondisi alam.
3	Aktivitas Sosial	Tidak hanya memiliki tugas dalam domestik dan bekerja diruang publik, namun perempuan juga memiliki tugas dalam aktivitas sosial di masyarakat misalnya ketika ada hajatan perempuan diminta untuk membantu membeli bahan untuk dimasak, memasak konsumsi sampai acara selesai, mencuci piring, mengemas konsumsi untuk disebar (rewang), menerima tamu, di acara hajatan tersebut, namun pekerjaan mereka hanya dihargai dengan ucapan terima kasih.	Berbeda halnya dengan laki-laki, meskipun ia juga ikut serta dalam aktivitas tersebut namun tingkat kompleksitas kegiatan lebih sedikit dibanding perempuan, seperti dalam acara rewang laki-laki sekedar bertugas mengantar makanan ke saudara atau tetangga, setelah itu mereka tidak melakukan pekerjaan lagi. Mereka sekedar membantu pekerjaan itu namun mereka dihargai pekerjaannya dengan diberi imbalan rokok

Mengacu pada tabel diatas terlihat bahwa perempuan memiliki pekerjaan yang lebih banyak dengan waktu yang kompleks dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki, namun kenyataanya bahwa yang banyak mendominasi di Desa Tembokrejo itu laki-laki. Dominasi yang digunakan oleh kaum laki-laki melahirkan sebuah pola tekanan kultural yang masih kental di Desa Tembokrejo. Tekanan kultural yang dialami menjadikan perempuan menghadapi hambatan dalam menampakan eksistensi nya di ruang publik, misalnya ketika perempuan beraktivitas di luar rumah, mereka masih terbayang-bayang oleh tugas dan tanggung jawab seorang istri yang dianggap sebagai kodrat (Dewi: 2018).

Stereotype pelabelan tentang perempuan sering dianalogikan bahwa perempuan lemah, emosional, tidak rasional, cengeng, dan lain sebagainya.

Merton ia mendefinisikan kultural bahwa kultural itu merupakan nilai normatif yang terorganisir serta dapat menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok (Ritzer & Goodman, 2004:142). Sehingga dapat ditarik benang merahnya, bahwa kultural merupakan suatu kebudayaan atau nilai-nilai yang sudah melekat dengan masyarakat. Jika dikaitkan dengan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dominasi sebagai bagian dari kultur masyarakat di pesisir bisa dibuktikan pada perempuan pesisir yang dituntut untuk berperan ganda di ranah publik dan domestik, tekanan-tekanan itu muncul di akar norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Dengan adanya tekanan kultural tersebut menjadikan perempuan tidak dapat berekspresi sama dengan para laki-laki karena adanya suatu budaya yang sangat kental dan beranggapan hal tersebut sudah porsinya dan wajar.

Pola tekanan kultural yang dialami oleh perempuan di Desa Tembokrejo menjadikan mereka terperangkap dalam ruang lingkup yang lazim, bahwa perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Tekanan kultural yang dialami perempuan di Desa Tembokrejo yaitu, banyaknya pandangan dari masyarakat bahwa sudah seharusnya perempuan membantu suami jika perekonomian rumah tangga tidak stabil, meski seorang perempuan membantu ekonomi keluarga dengan bekerja sudah wajib juga bagi mereka tidak menengglakan pekerjaan domestik seorang istri (memasak, mencuci, beres-beres rumah, dll). Hal ini di perkuat oleh pernyataan Ibu Kholip salah satu pedagang ikan di TPI Muncar yang menuturkan bahwa:

“Sedurong golek duet neng njobo, umumme wong wedok yo ngurus omah disek koyok masak, resik-resik omah, ngurus anak. Yo pokok e tugas e seorang bojo kui piye yo kudu dilakoni sek segurong metu omah baru iso budal megae, ngko lak wes mari balik dodolan yo podo koyok mau kegiatane koyok resik-resik, masak, kui pas balik kudu dilakoni lak gak dilakoni oleh geneman teko uwong-uwong”. (Informan Kholip, 50 tahun 23 Juli 2023).

Terjemahan

“Sebelum cari uang diluar, umumnya seorang perempuan atau istri itu harus mengurus rumah rumah terlebih dahulu seperti masak, bersih-bersih rumah, mengurus anak, dan jika itu semua sudah dilakukan baru bisa berangkat kerja, nanti jika sudah pulang berjualan ya seperti tadi kegiatannya seperti bersih-bersih, masak, itu semua perlu dijalankan jika tidak dijalankan akan mendapatkan cibiran dari tetanga”.

Stigma masyarakat Desa Tembokrejo tentang kepercayaan bahwa kendali dipegang oleh para laki-laki, dan kedudukan perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki, hal ini menjadi kebiasaan yang terus dilakukan hingga turun-temurun, pada akhirnya menjadi sebuah budaya, budaya inilah yang disebut sebagai budaya patriarki. Budaya patriarki di zaman sekarang yang masih berkembang di masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Banyuwangi Desa Tembokrejo di latar belakang oleh sebuah kepercayaan yang sudah menjadi tradisi turun-menurun yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh melawan laki-laki, tidak boleh unggul dan harus dibawah tekanan laki-laki. Hal ini di perkuat oleh pernyataan Bapak Sawal salah satu nelayan dan juga suami istri pesisir yang menuturkan bahwa:

“Yo kui wes umume lak ekonomi ora lancar yo wong wedok ngewangi golek duet, masio kerjo gae bantu ekonomi wong wedok gak oleh ninggal ne kewajiban seorang istri yaiku ngurus omah, masak yo karo ngurus anak-anak tetp di nomor sijine”. (Informan Sawal, 57 tahun, 26 Juli 2023)

Terjemah

“Ya itu sudah lazim bagi seorang istri jika perekonomian tidak lancar seharusnya istri membantu mencari uang, walaupun istri bekerja untuk membantu ekonomi seorang istri tidak boleh meninggalkan kewajiban

seorang istri yaitu mengurus rumah, memasak, dan mengasuh anak harus di nomor satukan”.

Dapat dipahami dari dua wawancara diatas antara laki-laki dan perempuan sedikit banyak menggambarkan bagaimana hubungan yang terjadi diakibatkan karena adanya kultur yang sudah tertanam. Dari hasil perbedaan wawancara diatas secara umum bisa dilihat bahwa diantara laki-laki dan perempuan hubungannya atau perannya sudah terlihat ideal menurut perspektifnya masing-masing. Namun berdasarkan perspektif Dalimoenthe (2021) bahwa dengan adanya perbedaan peran dapat membatasi gerak sehingga dapat dilihat sebagai bentuk ketidakadilan. Dan lebih spesifik kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang setara itu sebenarnya sudah diatur dalam UUD 1945.

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang di dalam masyarakat melahirkan ketidakadilan gender pada semua aspek maupun tingkatan dalam kehidupan. Sejalan dengan keadaan tersebut terdapat UUD 1945 yang menyatakan pada pasal 27: ayat 1 berisi *“segala warga negara sama kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”* Ayat 2: *“Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia”* (Zuhri & Amalia, 2022:35).

Dengan adanya undang-undang diatas harapannya kedudukan antara perempuan dan laki-laki dapat setara dan sejajar seperti halnya yang tertuang di dalam UUD 1945 diatas namun realitanya adanya kesalahan dalam pemahaman mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan ketidakadilan gender. Sejalan dengan itu yang terjadi di Desa Tembokrejo terdapat beban ganda yang dialami oleh perempuan pesisir, yang dimana pada umumnya ekonomi masyarakat yang rendah serta penghasilan tangkapan ikan laki-laki yang

tidak menentu menjadikan perempuan secara naluri untuk membantu ekonomi keluarga dengan terlibat di ruang publik. Akan tetapi dengan terlibatnya perempuan dalam ruang publik tidak menjadikan perempuan diakui keberadaannya, keberadaan perempuan yang terlibat di ruang publik masih dianggap dibawah laki-laki. Dominasi maskulin merupakan dominasi yang menempatkan perempuan menjadi tidak terlihat, terlihat lemah serta selalu di tempatkan di ranah domestik dan perempuan dipandang sebagai objek yang pasif (Wuriyani, 2020: 6).

Beberapa studi terdahulu tentang perempuan pesisir yang mengkaji tentang aktivitas perempuan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun (2022) yang berjudul “Eksistensi Perempuan Pesisir dalam Relasi Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi” Penelitian tersebut memaparkan tentang eksistensi perempuan pesisir dalam relasi gender di bidang sosial dan ekonomi. Masyarakat pesisir khususnya perempuan pesisir masih dianggap kedua atau masih terpinggirkan. Dari hal tersebut menjadikan diskriminasi serta pengucilan pada perempuan. Aktivitas perempuan pada ranah domestik dan publik keluarga di daerah Tegalsari tidak terlepas dari kegiatan keluarga nelayan atau buruh lepas dalam mengelola ikan, sehingga dari aktivitas ini terbangun baik dari perempuan atau laki-laki dalam mencari nafkah tanpa ada pembagaian kerja yang dipahami dan mereka bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan, sehingga dari sini perempuan menerima dan sadar melakukan kegiatan secara mandiri . Perempuan pesisir di ranah domestik lebih cenderung pada aktivitas rumah tangga, perlakuan ini ada karena stereotype pada perempuan bahwa kegiatan perempuan hanya pada dapur sumur, dan kasur. Sedangkan pada ranah publik perempuan pesisir cenderung pada kegiatan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Indrawasih dan Pradipta pada tahun (2021) yang berjudul “Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender” Penelitian tersebut memaparkan tentang peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan serta pergerakan sosial perempuan pesisir Demak. Perempuan pesisir Demak merupakan perempuan yang tangguh dan berani, mereka mempunyai motivasi yang untuk memperjuangkan hak-nya sebagai nelayan, namun hal ini terkendala oleh kultur religius dan adat Jawa yang mempengaruhinya untuk memperjuangkan yang pada akhirnya membuat mereka nrimo (pasrah). Karena dengan menjadi nelayan, artinya perempuan harus siap dengan semua resiko ketika menjalani kegiatan penangkapan ikan. Untuk mengurangi resiko yang terjadi ketika melaut, perempuan membutuhkan jaminan kesehatan dan keselamatan kerjakan dari pemerintah. Untuk mendapatkan nya mereka harus melakukan banyak hal salah satu nya membentuk organisasi agar eksistensi nya diakui secara hukum. Di Indonesia khususnya Kabupaten Demak, laki-laki nelayan selalu mendapatkan ruang informasi lebih besar dibandingkan dengan nelayan perempuan, hal ini jelas terlibat saat ada program bantuan untuk masyarakat nelayan (pihak laki-laki) yang di prioritaskan, padahal perempuan sebagai masyarakat juga mempunyai hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Beberapa penelitian terdahulu tentang masyarakat pesisir yang membahas tentang semua isu dalam masyarakat pesisir. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pangemanan pada tahun (2023) yang berjudul “Kajian Sosial Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belang” Penelitian tersebut memaparkan tentang tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Tingkat pendapatan sangat berhubungan

dengan profesi pekerjaan yang di jalani oleh kepala keluarga. Pendapatan masyarakat pesisir mayoritas dari hasil laut (nelayan). Nelayan adalah kelompok yang bergantung dengan sumber daya alam yaitu dari laut. Pada umumnya masyarakat pesisir di Kecamatan Belang khususnya nelayan, kehidupan masih dalam keterbatasan ekonomi yaitu pendapatan yang masih rendah. Sehingga hal tersebut mengakibatkan daya beli yang rendah dan berujung menetap pada lingkungan kemiskinan. Langkah yang perlu dilakukan untuk meralisasikan grafik pendapatan masyarakat pesisir yaitu dengan cara pemberian bantuan kredit tanpa ada biaya tambahan serta perlu ada nya sosialisasi dan pelatihan tentang teknologi penangkapan ikan dan budidaya ikan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Syarif, dkk pada tahun (2023) yang berjudul “Konservasi Sumber Daya pada Masyarakat Pesisir Berbasis Kearifan Lokal” Penelitian tersebut memaparkan tentang pemanfaatan laut yang perlu dijaga dan dilestarikan. Krisis ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia memaksa untuk mengatasi krisis yang dialami, salah satu caranya dengan mengembangkan berbagai sektor rill yaitu memanfaatkan sumber daya pesisir, kekayaan laut, serta jasa lingkungan pesisir. Mengembangkan sumber daya pesisir salah satu nya dengan melakukan kegiatan kemitraan masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam pesisir dan laut dengan cara memperkuat kearifan lokal pada masyarakat pesisir. Namun untuk melestarikan nya perlu partisipasi masyarakat akan tetapi partisipasi masyarakat masih rendah, hal ini dikarenakan ada nya perubahan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Kurangnya integrasi kekayaan lokal mengakibatkan kesalahan saat mengelola sumber daya alam pesisir. Pada masa ini partisipasi masyarakat sangat

diperlukan guna menganalisis masalah, melakukan perencanaan, keberhasilan program. Hal ini perlu dilakukan untuk pengembangan wilayah.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Erwantiningsih dkk pada tahun (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Inovasi Pembuatan Nugget Sayur Ikan Kembung di Desa Jatirejo” Penelitian tersebut memaparkan tentang pemberdayaan ibu rumah tangga masyarakat pesisir dalam mengelola ikan. Aktivitas perekonomian desa masih bergantung dengan perikanan, hal ini terjadi karena 90% masyarakat adalah nelayan. Meskipun mayoritas penduduk bekerja di sektor perikanan, nelayan masih belum bisa untuk mengelola serta memasarkan hasil laut, sehingga hal ini berdampak pada perekonomian yang tidak meningkat. Dengan problema tersebut perlu ada nya pemberdayaan perempuan dengan memberikan pelatihan keterampilan dalam mengelola ikan menjadi nugget yang dikombinasikan dengan sayuran. Sehingga dengan melakukan pemberdayaan perempuan pesisir pada hasil laut yang didapatkan dapat meningkatkan nilai jual sumber daya laut.

Dominasi maskulin atau subordinasi ditandai dengan kedudukan laki-laki yang selalu berada diatas kedudukan perempuan, sedangkan perempuan selalu dijadikan sebagai pengganti. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dominasi laki-laki pada perempuan pesisir. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Firdausi dkk pada tahun (2021) yang berjudul “Kontruksi Sosial Perempuan Nelayan Dalam Pola Dan Relasi Sosiokultural Di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten” Penelitian tersebut memaparkan bahwa kontruksi sosial perempuan nelayan dalam proses interaksi sosial di ruang publik masih dibatasi oleh sebuah tradisi patriarki yang terbentuk dan terinternalisasi secara kuat

dalam sebuah ketaatan pada norma-norma, nilai-nilai, pola serta relasi kultural. Budaya patriarki yang dimaksud disini ialah penempatan yang diberikan pada laki-laki (suami) pada posisi sentral atau pada posisi terpenting serta laki-laki diposisikan sebagai yang mempunyai kewenangan atas seluruh sumberdaya, sementara perempuan nelayan (istri) diposisikan sesuai dengan kepentingan laki-laki serta perempuan diposisikan sebagai subordinat dan cenderung dibawah laki-laki. Sehingga penting untuk mendorong kontruksi sosial pada proses tindakan serta interaksi sosial yang berimplikasi pada penguatan peran perempuan pada batas-batas kotruksi sosial dan budaya.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sahputra dan Hasrin pada tahun (2022) yang berjudul “Dekonstruksi Ideologi Feminisme Pada Kehidupan Perempuan Pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali ” Penelitian tersebut memaparkan tentang problema sosial yang dialami oleh perempuan pesisir serta berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan pesisir di pantai Hyatt menggantungkan hidupnya pada hasil laut, yaitu mereka mencari biota laut yang tersebar di bibir pantai. Selain alasan mencari hasil laut karena itu sumber daya alam yang melimpah, alasan lainnya karena untuk membantu suami dalam aktivitas perekonomian. Selain kehidupan sosial, ekonomi, budaya, perempuan pesisir juga berperan pada ranah domestik yang dimana ketika suami pulang dari bekerja mencari ikan mereka harus melakukan kegiatan domestik yaitu memasak, selain memasak mereka juga harus mengasuh anak, kegiatan tersebut harus diutamakan dari kegiatan domestik.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nur & Djaffar pada tahun (2020) yang berjudul “Kesempatan Memperoleh Pendidikan Pada Masyarakat Pesisir Ponjalae;

Palopo: Sebuah Analisis Perspektif Gender” Penelitian tersebut memaparkan tentang budaya patriarki yang mengharuskan laki-laki menjadi pengambil keputusan dalam masyarakat, hal ini mengakibatkan penindasan terhadap perempuan. Kebudayaan tersebut menjadi sebuah kelaziman bahwa perempuan tidak mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan karena laki-laki lah yang diutamakan. Sehingga hal ini mengakibatkan meningkatnya angka putus sekolah pada perempuan pesisir, selain dikarenakan faktor budaya patriarki hal tersebut disebabkan juga karena ekonomi yang tidak stabil, sehingga hal ini mengakibatkan perempuan bekerja tetap dibawah kendali laki-laki. Dari adanya kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan di pesisir Ponjalae didominasi laki-laki hal ini karena adanya pandangan budaya patriarki dan ekonomi yang tidak stabil.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Yanifikas dkk pada tahun (2020) yang berjudul “Kesetaraan Gender dan Strategi Nafkah Untuk Penyusunan Program Penyuluhan Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung” Penelitian tersebut memaparkan tentang relasi gender nelayan yang mencakup kegiatan domestik dan publik, namun untuk kegiatan publik serta kemasyarakatan lebih dominan dijalankan oleh laki-laki (suami) sedangkan perempuan selalu ditempatkan pada ranah domestik. Peranan perempuan dalam rumah tangga masyarakat nelayan sangat besar dan tidak dapat diabaikan, namun kenyataannya dilapangan adanya fenomena ketidaksetaraan gender pada sektor perikanan, misalnya adanya stigma masyarakat bahwa posisi perempuan hanya sebatas pada kegiatan domestik, perempuan lemah dan pada aspek penyuluhan

perikanan ruang didominasi oleh para laki-laki dan perempuan sebagai pihak yang minoritas.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang perempuan pesisir fokus penelitiannya hanya melihat relasi gender serta kesetaraan gender. Sedangkan pada penelitian terdahulu tentang masyarakat pesisir fokus penelitiannya hanya melihat tentang pemberdayaan perempuan, kesejahteraan masyarakat pesisir dengan segala masalah nya. Dan pada penelitian terdahulu tentang dominasi laki-laki pada perempuan hanya mengkaji tentang konstruksi sosial perempuan dalam proses interaksi, diskriminasi perempuan, budaya patriarki masyarakat pesisir pada pendidikan, serta kesetaraan gender dan strategi nafkah masyarakat pesisir . Namun belum ada studi yang mengkaji tentang mengapa Dominasi Laki-laki pada Perempuan Pesisir di Desa Tembokrejo dapat terjadi, apa saja bentuk-bentuk dominasi, serta belum ada penelitian tentang Dominasi laki-laki yang dijadikan sebagai sumber belajar. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan gambaran tentang Dominasi laki-laki pada masyarakat pesisir, bentuk-bentuk Dominasi pada perempuan dan aspek sosial maka penelitian tentang “Dominasi Laki-Laki Nelayan Terhadap Perempuan Keluarga Nelayan di Desa Tembokrejo, Banyuwangi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” menjadi penting untuk dilakukan.

Di samping itu penelitian ini juga erat kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran sosiologi kelas XI, dominasi laki-laki nelayan terhadap perempuan keluarga nelayan melahirkan beban ganda dan budaya patriarki dapat dijadikan objek penelitian yang dilihat dari prespektif sosiologi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran sosiologi kelas XI, dewasa ini pendidik masih

belum memanfaatkan fenomena tersebut sebagai bahan ajar serta sebagai besar masih mengacu pada sumber konvensional dan pengalaman empiris. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Fika selaku guru sosiologi di SMA Negeri 1 Muncar pada tanggal 30 Agustus 2023 yang menyatakan bahwa pemakaian bahan ajar secara khusus terkait Dominasi belum digunakan dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI. Sumber belajar yang dipakai untuk membuka wawasan tentang dominasi masih menggunakan pengalaman empiric siswa, modul sosiologi kelas XI, serta artikel terkait. Melalui hasil wawancara tersebut permasalahan ini sangat relevan dengan KI dan KD yang termuat dalam silabus mata pelajaran sosiologi kelas XI yang diterbitkan oleh guru sosiologi SMA Negeri 1 Muncar, yang tercantum di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2

Analisis Silabus Sosiologi Kelas XI

No	Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
1	3.3 memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis	Menganalisis perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami konsep perbedaan dan kesetaraan sosial ▪ Mengidentifikasi perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar

Mengacu pada tabel silabus di atas, penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai objek penelitian namun juga dapat dijadikan tolak ukur dalam memperdalam atau memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa yang bisa dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI yang mampu menompang siswa untuk dapat mencapai capaian pengetahuan yang sama dengan

melewati pernyataan materi pelajaran sosiologi kelas XI tentang dominasi laki-laki pada perempuan pesisir yang relevan serta dekat dengan lingkungan dari siswa. Oleh sebab itu Dominasi Laki-laki Nelayan Terhadap Perempuan Keluarga Nelayan mempunyai potensi sebagai bahan ajar mata pelajaran sosiologi kelas XI tentang kesetaraan yang akan dikemas dalam bentuk materi pelajaran yang relevan dengan silabus yakni Capaian Pengetahuan

Melalui riset ini diharapkan mampu untuk dapat memberikan sumbangsih kepada lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Muncar pada mata pelajaran sosiologi kelas XI tentang kesetaraan gender, serta memiliki urgensi sebagai bahan ajar untuk menambah serta meningkatkan pengetahuan siswa mengenai isu-isu kesetaraan yang ada di lingkungan masyarakat. Maka dari itu untuk mendapat gambaran yang komperhensif mengenai dominasi laki-laki nelayan terhadap perempuan keluarga nelayan, maka studi tentang “Dominasi Laki-laki Nelayan Terhadap Perempuan Keluarga Nelayan di Desa Tembokrejo, Banyuwangi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kentalnya dominasi maskulin yang mempengaruhi aspek kehidupan perempuan keluarga nelayan Kecamatan Muncar.
- 1.2.2 Munculnya stereotipe pelabelan terhadap perempuan bahwa sudah seharusnya perempuan membantu ekonomi keluarga jika tidak stabil, akan tetapi tidak melupakan tugasnya sebagai istri yang mengurus domestik.

- 1.2.3 Munculnya stereotipe dari laki-laki jika uang hasil tangkapan diberikan ke istri akan habis dibuat untuk kebutuhannya sendiri.
- 1.2.4 Adanya beban ganda perempuan keluarga nelayan Kecamatan Muncar yang bekerja di dalam sektor publik juga disektor domestik.'

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat dan jelas. Oleh karenanya peneliti melakukan pembatasan masalah peneliti meliputi (1) mendeskripsikan mengapa dominasi laki-laki nelayan pada perempuan keluarga nelayan desa Tembokrejo bisa terjadi, (2) mendeskripsikan apa sajakah bentuk-bentuk dominasi yang terjadi pada perempuan keluarga nelayan Desa Tembokrejo, (3) mendeskripsikan apa sajakah aspek sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Muncar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1.4.1 Mengapa dominasi laki-laki nelayan pada perempuan keluarga nelayan Desa Tembokrejo bisa terjadi?
- 1.4.2 Apa sajakah bentuk-bentuk dominasi yang terjadi pada perempuan keluarga nelayan dalam masyarakat Desa Tembokrejo?
- 1.4.3 Apa sajakah aspek sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Muncar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk mengetahui mengapa dominasi laki-laki nelayan pada perempuan keluarga nelayan Desa Tembokrejo bisa terjadi.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi yang terjadi pada perempuan keluarga nelayan dalam masyarakat Desa Tembokrejo.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Muncar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, melalui hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan pesisir di Desa Tembokrejo bisa dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran sosiologi kelas XI yakni memiliki kemampuan menganalisis kesetaraan gender berdasarkan landasan teoretis sosiologis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini, yaitu:

1.6.2.1 Peneliti

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan

Sosiologi dalam mengkaji kesetaraan gender yang dapat muncul di lingkungan masyarakat khususnya tentang Dominasi Laki-Laki Nelayan Terhadap Perempuan Keluarga Nelayan di Desa Tembokrejo, Banyuwangi sebagai bahan ajar dan pengembangan potensi peneliti.

2. Penelitian ini juga mampu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dalam melihat isu-isu kesetaraan gender yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan teori-teori sosiologi untuk membedah kasus yang dihadapi.

1.6.2.2 Pendidik

Melalui penelitian ini para pendidik diharapkan mampu menggunakan kasus ini sebagai contoh pembelajaran di dalam kelas, yang bisa dibedah dari perspektif sosiologi sehingga pembelajaran yang disampaikan tidak membosankan bagi peserta didik serta menjadikan suasana kelas pada mata pelajaran sosiologi kelas XI menjadi lebih menarik dengan sajian contoh nyata yang lebih beragam, sejalan dengan ciptaan pengetahuan yang ada pada silabus sosiologi kelas XI yakni mempunyai kemampuan untuk menganalisis isu-isu kesetaraan gender berdasarkan landasan teoritis sosiologis.

1.6.2.3 Siswa

Melalui penelitian ini mahasiswa mampu meningkatkan daya berfikir, bahwa sangat banyak sebuah fenomena terkait isu-isu kesetaraan gender yang banyak ada di masyarakat sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sehingga nantinya dapat menambah bahan ajar belajar mahasiswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI tentang kesetaraan gender. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam memberikan keterampilan berinteraksi dan wawasan yang lebih luas melalui pembelajaran di luar kelas.

1.6.2.4 Masyarakat Tembokrejo

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan kontribusi serta menambah wawasan masyarakat Desa Tembokrejo terkait hakekat kesetaraan gender dan dominasi laki-laki yang ada dan berkembang dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih peka dalam isu-isu kesetaraan gender yang ada di lingkungan sekitar.

1.6.2.5 SMA Negeri 1 Muncar

Melalui proses dan hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap SMA Negeri 1 Muncar berupa informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam proses pembelajaran sosiologi kelas XI untuk memperdalam wawasan, serta bisa dikembangkan dalam proses belajar di kelas materi kesetaraan gender sehingga memudahkan dalam hal mengali fenomena yang berkaitan dengan kesetaraan gender serta tentang dominasi Laki-Laki Nelayan Terhadap Perempuan Keluarga Nelayan.

1.6.2.6 Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha khususnya pada mata kuliah Studi masyarakat pesisir dan sosiologi gender. Serta penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang bertopik masyarakat pesisir dan sosiologi gender.